

PANGGILAN DAN PEMBINAAN UNTUK MELAYANI MISI

PENGANTAR

Yang Terhormat Superior Jenderal Kongregasi Misionaris Keluarga Kudus dan para anggota Dewan Jenderal, Yang Terhormat Para Pater Formator dan anggota Komisi Formasi,

Dengan penuh sukacita dan kehormatan yang mendalam, saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus atas undangan untuk menghadiri pertemuan ini. Pertemuan ini merupakan kesempatan yang berharga bagi kita untuk berbagi dan merenungkan bersama mengenai panggilan dan formasi, khususnya di dalam Kongregasi kita. Tema yang dipilih, yang sangat luas, adalah: **“Panggilan dan Pembinaan untuk Melayani Misi”**.

Panggilan religius adalah, di atas segalanya, anugerah cuma-cuma dari Allah, sebuah inisiatif ilahi yang mengundang kita untuk mengabdikan hidup kita bagi karya keselamatan (lih. Yoh 15:16). Tindakan Allah ini masih hidup hingga saat ini. Allah terus memanggil orang-orang untuk turut serta dalam membangun Kerajaan-Nya. Banyak pemuda, yang berasal dari berbagai budaya dan latar belakang, masih menanggapi panggilan Allah ini. Namun, panggilan saja tidak cukup. Panggilan harus diterima dengan iman, dipertimbangkan dengan bijaksana, didampingi dengan kasih, dan dibina dengan serius, agar menjadi pelayanan yang berbuah bagi Injil, bagi Gereja, dan bagi dunia (lih. *Pastores Dabo Vobis*, n. 35).

Kita tahu bahwa zaman kita ini ditandai oleh perubahan-perubahan besar dalam bidang sosial, budaya, dan bahkan spiritual. Dalam konteks ini, para formator dan pendamping memainkan peran yang sangat penting. Misi mereka adalah membantu mereka yang dipanggil untuk mengenali panggilan Allah, bertumbuh dalam setiap dimensi keberadaan mereka, meneladani Kristus, dan menjadi misionaris sejati, saksi hidup Injil (lih. *Christus Vivit*, nn. 242-247).

Oleh karena itu, saya akan memulai presentasi ini dengan menjelaskan panggilan sebagai anugerah ilahi dan tanggapan manusiawi. Selanjutnya, saya akan membahas tema pendampingan individu dan komunal, dengan menyoroti peran formator dan pentingnya komunitas. Terakhir, saya akan memaparkan beberapa tantangan kontemporer yang menjadi ciri zaman kita dan memengaruhi perjalanan panggilan. Sebagai penutup, saya ingin menekankan pentingnya persaudaraan dan keberlanjutan antargenerasi, yang sangat penting untuk menumbuhkan dan mendukung panggilan-panggilan di dalam Gereja serta untuk melayani misi.

I. MENEMUKAN KEMBALI PANGGILAN SEBAGAI ANUGERAH ILLAHI DAN TANGGAPAN MANUSIA

1.1. Panggilan: inisiatif bebas dari Allah

Panggilan untuk menjadi imam atau hidup religius adalah sebuah misteri yang mendalam. Panggilan ini didasarkan pada pengalaman pertemuan pribadi dengan Kristus. Sebagaimana diingatkan oleh Santo Yohanes Paulus II dalam *Pastores Dabo Vobis*, panggilan ini didefinisikan sebagai “dialog antara Allah dan manusia, antara kasih Allah yang memanggil dan kebebasan manusia yang, dalam kasih, menjawab panggilan Allah”¹.

Kedua dimensi ini, yaitu inisiatif ilahi dan tanggapan manusia, terlihat jelas dalam Injil menurut Santo Markus: “Ia naik ke gunung, memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya, dan mereka pun datang kepada-Nya” (Mrk 3:13). Ayat ini menunjukkan bahwa inisiatif tersebut berasal dari Allah. Dialah yang memanggil orang-orang untuk mengikuti Kristus, Putra-Nya, lebih dekat (lih. Konstitusi 1).

¹ Jean-Paul II, *Pastores Dabo Vobis*, Exhortation apostolique post-synodale sur la formation des prêtres, 1992, n° 36

Di satu sisi, panggilan adalah anugerah, rahmat gratis dari Allah. Di sisi lain, panggilan ini menuntut kebebasan yang bertanggung jawab dari orang yang menerima panggilan tersebut dan memilih untuk berjalan “mengikuti jejak” Tuhan. Yesus sendiri berkata: “Bukan kamu yang memilih Aku, melainkan Akulah yang memilih kamu dan menetapkan kamu supaya kamu pergi dan menghasilkan buah, dan buahmu itu tetap” (Yoh 15:16).

Allah memanggil tanpa bergantung pada prestasi pribadi atau hasil dari suatu rencana manusia. Sebagaimana dikatakan Santo Yohanes Paulus II, “Panggilan adalah anugerah ilahi, bukan hak manusia”². Allahlah yang memilih dan menganugerahkan rahmat-Nya, sehingga memungkinkan adanya tanggapan yang murah hati dan penuh keyakinan. Dalam hal ini, Santo Yohanes Paulus II menekankan bahwa «seluruh ruang spiritual hati harus dipenuhi dengan rasa syukur, kekaguman, dan kegembiraan, serta harapan yang tak tergoyahkan, karena para calon tahu bahwa penopang mereka tidak terletak pada kekuatan mereka sendiri, melainkan semata-mata pada kesetiaan tanpa syarat dari Allah yang memanggil mereka»³.

Inilah karya Roh Kudus, Formator yang sejati dan utama. Sumber segala pembinaan hanya terdapat pada Allah. Dialah yang memanggil, menemani, dan mengubah secara batiniah mereka yang telah dipilih-Nya. Dengan kata lain, Roh Kuduslah yang membangkitkan dalam hati kemampuan untuk mempertimbangkan panggilan, keinginan yang mendalam untuk mengikuti Kristus, serta memberikan kekuatan untuk menanggapi secara bebas, dengan ketekunan dan kesetiaan. Oleh karena itu, panggilan hanya dapat dipahami dalam terang karya Roh Kudus, yang membentuk pribadi secara batiniah dan membimbingnya ke dalam dinamika keserupaan dengan Kristus serta tugas misioner.

Kitab Suci menyajikan banyak tokoh yang menggambarkan panggilan Allah kepada umat manusia: Abraham (Kej 12), Musa (Kel 3), para nabi seperti Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel, yang dipilih dan diutus untuk menyampaikan Firman Allah dan bersaksi tentang-Nya, terkadang dengan mengorbankan penderitaan; Maria (Luk 1:26-38); Paulus (Kis 9); dan para rasul (Mat 10:1-4). Sebagian besar dari orang-orang ini dipanggil oleh Allah secara tak terduga. Penerimaan mereka terhadap panggilan ini mengubah hidup mereka dan menandai titik balik dalam sejarah keselamatan. Panggilan ini, yang dipahami sebagai anugerah yang tak ternilai, mengundang respons yang mengarah pada hidup dalam kerendahan hati, rasa syukur, dan kepercayaan penuh kepada Allah.

1.2. Tanggapan manusia terhadap panggilan tersebut

Panggilan Allah bersumber dari kasih-Nya yang tak terbatas, yang mendahului setiap inisiatif manusia. Panggilan ini tidak pernah menjadi paksaan. Panggilan ini menuntut tanggapan yang bebas dan bertanggung jawab, karena kasih sejati tidak memaksakan diri, melainkan menawarkan diri. Dengan menghormati kebebasan manusia, Allah mengharapkan komitmen yang positif, yang dimungkinkan melalui karunia rahmat-Nya. Karunia rahmat ini tidak menghapuskan kebebasan, melainkan meninggikannya dan menyempurnakannya, secara bertahap membimbing seseorang menuju kepercayaan penuh serta penyerahan diri yang bebas dan murah hati. Dengan cara ini, dinamika panggilan menunjukkan keselarasan antara kasih tak terbatas Bapa, kebebasan manusia, dan tindakan transformatif rahmat ilahi.

1.2.1. Pentingnya mendengarkan

Tanggapan manusia didasarkan pada sikap mendengarkan Firman Allah dengan penuh perhatian dan percaya. Hal ini menjadi sumber dan tolok ukur setiap penegasan panggilan. Mendengarkan Firman Allah sangatlah penting dalam panggilan. Ini adalah sikap batin yang memungkinkan Firman Allah

² Ibid.

³ Ibid.

meresap secara mendalam. Dengan demikian, seperti Samuel muda di bait suci Silo, yang dibimbing oleh imam Elia, kita belajar untuk menanggapi dengan kerendahan hati: “Bicaralah, Tuhan, sebab hamba-Mu mendengarkan” (1 Sam 3:9). Dalam sikap batin inilah panggilan berakar dan berkembang.

Sikap batin ini memungkinkan kita untuk membedakan suara Tuhan di tengah hiruk-pikuk dunia. Yesus sendiri mengingatkan kita: “Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku; Aku mengenal mereka dan mereka mengikuti Aku” (Yoh 10:27). Mendengarkan pun menjadi jalan istimewa untuk mengenali panggilan ilahi dan menanggapi dengan setia.

Penting, dalam setiap perjalanan pembinaan, untuk meluangkan waktu bagi keheningan, pembacaan Kitab Suci yang penuh doa, meditasi pribadi, dan mendengarkan khotbah dengan saksama. Sebagaimana dinyatakan oleh pemazmur: “Firman-Mu adalah pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku” (Mzm 119:105). Praktik-praktik ini memberi makan jiwa, memperkuat iman, dan mempersiapkan hati untuk menanggapi panggilan Allah dengan bebas.

1.2.2. Pentingnya doa dan kemampuan membedakan roh

Doa memegang peranan penting dalam panggilan. Doa memelihara hubungan pribadi dengan Allah dan senantiasa menghubungkan panggilan tersebut dengan sumbernya, yaitu Kristus. Konsili Vatikan II menekankan bahwa doa dan sakramen-sakramen memelihara panggilan Kristiani⁴. Dalam doa, orang yang dipanggil mendengarkan panggilan Allah dan menanggapi, serta menemukan cahaya yang menuntun keputusannya.

Konsili Vatikan II juga menegaskan bahwa dalam pembinaan para imam, “harus dipelajari cara mencari Kristus melalui renungan yang setia atas Firman Allah, dalam persekutuan aktif dengan misteri-misteri suci Gereja, dan terutama dalam Ekaristi serta Ibadat Harian”⁵. Doa, oleh karena itu, bukan hanya latihan rohani, tetapi juga sumber kehidupan panggilan.

Yesus sendiri memberikan teladan yang sempurna: sebelum mengambil keputusan penting, Ia menyendiri untuk berdoa. Injil Santo Lukas menceritakan: “Pada masa itu Yesus pergi ke gunung untuk berdoa dan menghabiskan sepanjang malam dalam doa kepada Allah. Ketika fajar menyingsing, Ia memanggil para murid-Nya dan memilih dua belas di antara mereka, yang juga diberi-Nya gelar rasul” (Luk 6:12-13). Oleh karena itu, setiap misi bermula dari persekutuan yang mendalam dengan Bapa.

Selain itu, Santo Paulus mendorong semua orang beriman untuk bertindak bijaksana: «Janganlah memadamkan Roh, dan janganlah meremehkan karunia nubuat, tetapi periksalah segala sesuatu; peganglah yang baik dan jauhilah segala macam kejahatan» (1Tes 5:19-21). Ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya menerima inspirasi batin dari Roh Kudus dan memilih dengan bebas apa yang berkenan di hadapan Allah.

1.2.3. Melepaskan diri dari kenyamanan duniawi tertentu

Panggilan berarti perubahan hidup yang radikal dan melepaskan diri dari hal-hal yang dianggap aman menurut manusia, seperti harta benda, kebiasaan, dan bahkan ikatan emosional tertentu⁶. Kitab Suci memberikan banyak contoh mengenai proses melepaskan diri ini demi Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya:

- Abraham diajak untuk meninggalkan negerinya, keluarganya, dan rumah ayahnya untuk masuk ke negeri yang akan ditunjukkan Tuhan kepadanya (Kej 12:1).

⁴ Cf. Concile Vatican II, Constitution dogmatique sur l'Église *Lumen Gentium*, 1964, §11

⁵ Concile Vatican II, Décret sur la formation des prêtres *Optatam totius ecclesiae renovationem*, 1964, §8

⁶ Cf. Jean-Paul II, *Pastores Dabo Vobis*, Exhortation apostolique post-synodale sur la formation des prêtres, 1992, n° 37

- Dalam Injil, Yesus mengingatkan kita bahwa mengikuti-Nya menuntut pengorbanan yang radikal: para murid segera meninggalkan jala dan keluarga mereka untuk mengikuti-Nya (Mat 4:20-22). Ia menambahkan: “Ikutlah Aku, dan biarkan orang mati menguburkan orang mati mereka sendiri” (Mat 8:22), menekankan urgensi dan radikalisme panggilan tersebut.
- Yesus sendiri menyatakan: “Jika ada orang yang ingin mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya sendiri, memikul salibnya, dan mengikut Aku” (Mat 16:24).
- Rasul Paulus menganggap segala sesuatu sebagai kerugian karena keunggulan pengenalan akan Kristus Yesus (lih. Flp 3:7-8).

Dengan demikian, dipimpin oleh Roh Kudus, orang yang terpanggil diajak untuk mengikuti jejak Kristus dengan penuh keyakinan dan secara bertahap meneladani-Nya. Pemisahan diri ini, yang seringkali menyakitkan, tetaplah diperlukan untuk memasuki kehidupan baru di mana terdapat kepastian penuh dalam Allah dan untuk sepenuhnya terlibat dalam misi Kristus.

1.2.4. Kepercayaan kepada Roh Kudus

Panggilan adalah kerja sama dengan Roh Kudus, yang merupakan Formator utama. Karya Roh Kudus melampaui pemahaman manusia. Sebagaimana diingatkan oleh Santo Paulus: “Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan kedalaman Allah” (1 Kor 2:10).

Oleh karena itu, orang yang dipanggil diajak untuk membiarkan diri dibimbing oleh Roh Kudus dalam transformasi batinnya. Kepercayaan kepada Roh Kudus memungkinkan kita untuk melampaui batasan-batasan dan mendukung perkembangan yang utuh. Santo Paulus juga menekankan: “Roh Kudus datang menolong kelemahan kita” (Rm 8:26a); hal ini menunjukkan bahwa misi kita hanya dapat tetap hidup dengan mengandalkan permohonan yang terus-menerus kepada Roh Kudus⁷.

Para murid, seperti Petrus dan Yohanes, meskipun memiliki kelemahan, menjadi saksi-saksi yang berani berkat Roh Kudus (lih. Kis 4:1-13). Oleh karena itu, kepercayaan kepada Roh Kudus adalah jalan yang membuka kebebasan batin, kekuatan misioner, dan kesetiaan pada panggilan ilahi.

Dalam pembinaan religius dan misioner, sangatlah penting untuk belajar mempercayakan diri kepada Roh Kudus dalam doa dan dalam segala tindakan sehari-hari. Santo Paulus mengingatkan kita akan buah-buah Roh: “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan pengendalian diri” (Gal 5:22-23). Mengenali buah-buah ini dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan kita untuk membedakan karya Roh Kudus dalam pengalaman-pengalaman biasa dan berkomitmen sepenuhnya pada misi Kristus.

1.2.5. Pentingnya hidup rohani

Kehidupan rohani merupakan landasan pembinaan religius dan misioner. Tanpa berakar pada Allah, segala karya berisiko menjadi sekadar proyek manusiawi belaka, yang terlepas dari sumber ilahinya. Yesus memberikan teladan: sebelum setiap misi, Ia menunjukkan persatuannya dengan Bapa melalui doa (lih. Luk 6:12-13). Oleh karena itu, dalam proses pembinaan, penting untuk membangun hubungan kepercayaan dengan Allah melalui doa, sakramen, renungan atas Firman Allah, serta bimbingan berkala dari seorang pembimbing rohani. Semua hal ini membantu mereka yang dipanggil untuk menginternalisasi nilai-nilai hidup religius dan mematangkan hubungan mereka dengan Allah.

⁷ Cf. Pape François, *Evangelii Gaudium*, Exhortation apostolique aux évêques, aux prêtres et aux diacres; aux personnes consacrées et à tous les fidèles laïcs sur l'annonce de l'évangile dans le monde d'aujourd'hui, 2013, n° 280

II. DUKUNGAN YANG DISESUAIKAN DENGAN KEBUTUHAN DAN BERBASIS KOMUNITAS

2.1. Peran penting para pembimbing

Dalam konteks saat ini, yang ditandai oleh individualisme, ketidakpastian komitmen, dan kerentanan generasi muda, pendampingan kaum muda merupakan sebuah pelayanan yang sering diabaikan, namun sangat penting. Membina dan membimbing mereka yang mengetuk pintu komunitas berarti turut serta secara langsung dalam karya Allah yang memanggil dan membentuk panggilan hidup.

2.1.1. Formator sebagai perantara dan alat Roh Kudus

Para formator bukanlah pihak yang paling bertanggung jawab atas pembinaan; mereka hanyalah alat Roh Kudus, yang merupakan formator utama. Panggilan Allah membutuhkan perantara manusia, seperti yang kita lihat dalam kisah panggilan Samuel muda. Ia mendengar suara itu, tetapi Elia-lah yang membantunya mengenalinya (1 Sam 3). Demikian pula, Yesus mengundang para murid-Nya untuk secara bertahap memasuki pengalaman bersama-Nya, dengan berkata: “Datanglah dan lihatlah” (lih. Yoh 1:35-39). Oleh karena itu, misi ini menuntut kesabaran dari mereka yang membina dan mendidik orang lain, agar mereka yang dipanggil dapat mencapai pertemuan yang sejati dengan Kristus⁸.

2.1.2. Misi para formator

Misi para formator sudah dijelaskan dengan baik dalam Dokumen Pembinaan MSF (2011), namun saya hanya ingin menekankan beberapa poin. Dalam perjalanan pertumbuhan panggilan mereka, mereka yang dipanggil membutuhkan wawancara pribadi yang teratur dan sering. Dalam pendampingan ini, sangatlah penting untuk menumbuhkan sikap mendengarkan, dengan memperhatikan perasaan batin orang tersebut. Penting untuk mendengarkan dengan penuh kelembutan, seperti Yesus yang mendengarkan para murid-Nya dengan saksama di jalan ke Emaus saat mereka berbagi perasaan batin mereka (Luk 24:13-35). Oleh karena itu, formator harus menempatkan diri pada posisi Kristus, yang mendengarkan para murid-Nya dengan saksama dan menjelaskan hal-hal yang tampak samar dalam perjalanan pengembangan panggilan.

Selain itu, formator juga harus menghormati kebebasan batin. Dalam hal ini, ia dapat memberikan nasihat yang bermanfaat untuk membimbing orang tersebut ke jalan yang benar. Semua pertemuan harus berlangsung dalam suasana yang positif. Segala bentuk paksaan dalam pendampingan harus dihindari. Oleh karena itu, pembina harus tetap menjadi saksi yang memberikan bimbingan, bukan guru yang memaksakan kehendak. Paus Fransiskus menegaskan: “Kaum muda harus dihormati dalam kebebasan mereka, tetapi mereka juga harus didampingi”⁹. Yesus sendiri memanggil para murid-Nya tanpa paksaan maupun kekerasan (lih. Mrk 3:13).

Selain itu, pendampingan pribadi bertujuan untuk membantu orang yang dipanggil merenungkan sejarah hidupnya sendiri dan mengenali tanda-tanda Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, orang yang dipanggil secara bertahap mengumpulkan pengalaman-pengalaman rohani yang menerangi perjalanan panggilannya. Gagasan ini mencerminkan pengalaman Perawan Maria, yang “hidup dalam keselarasan sempurna dengan kehendak ilahi, menyimpan dalam hatinya peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Putra-Nya, dan menyatukannya menjadi sebuah mosaik yang utuh” (lih. Luk 2:19.51)¹⁰.

⁸ Cf. François, *Christus Vivit*, Exhortation apostolique post-synodale, 2019, n° 246-247

⁹ François, *Christus Vivit*, Exhortation apostolique post-synodale, 2019, n° 242

¹⁰ Benoît XVI, *Verbum Domini*, Exhortation apostolique post-synodale, 2010, n° 27

Pendampingan tidak terbatas pada satu dimensi saja, melainkan mencakup perkembangan manusia secara utuh. Dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* menekankan bahwa: «seluruh proses pembinaan tidak boleh direduksi menjadi satu aspek saja dengan mengorbankan aspek-aspek lainnya; proses tersebut harus selalu menjadi perjalanan integral bagi seorang murid yang dipanggil untuk menjadi imam»¹¹. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan empat dimensi yang disebutkan oleh Santo Yohanes Paulus II dalam *Pastores Dabo Vobis*: dimensi manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral¹². Ini berarti bahwa panggilan melibatkan seseorang secara utuh dan bahwa pembinaan bertujuan untuk pertumbuhan yang menyeluruh, seperti yang dialami Yesus, yang “bertumbuh dalam hikmat, bertambah besar, dan penuh kasih karunia di hadapan Allah dan manusia” (Lukas 2:52). Pembimbing rohani hanyalah seorang teman seperjalanan, yang rendah hati dan penuh perhatian.

2.2. Hal-hal yang diperlukan untuk pendampingan

Dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* menekankan bahwa pembinaan imam mengubah seseorang dari dalam, memperbarui hati dan pikiran agar ia dapat membedakan apa kehendak Allah: apa yang baik, apa yang berkenan, dan apa yang sempurna (Rom 12:2). Dalam hal ini, pendampingan panggilan membutuhkan sikap-sikap mendasar: kompetensi, kesabaran, dan kesediaan.

2.2.1. Kompetensi

Seorang pendamping harus memiliki latar belakang teologis dan spiritual yang kokoh, serta pemahaman tentang dinamika manusia. Kompetensi ini tidak dapat dianggap remeh; hal ini membutuhkan pembinaan berkelanjutan, khususnya dalam teologi spiritual dan ilmu-ilmu humaniora, agar dapat memahami seseorang secara **utuh**. Kompetensi ini ditumbuhkan melalui pengalaman, studi, dan doa, agar dapat menjadi perantara karya Allah.

2.2.2. Kesabaran

Panggilan adalah proses perkembangan internal, sebuah perjalanan menuju kedewasaan yang berkelanjutan, yang dipandu oleh Roh Kudus. Kesabaran sangat penting untuk menghormati ritme unik dari setiap panggilan. Kita tidak boleh terburu-buru melewati setiap tahap, melainkan harus mendampingi dengan ketekunan dan harapan, seperti penabur yang menunggu benih-benihnya bertunas (lih. Mrk 4:26-29).

2.2.3. Kesiapsediaan

Kesiapsediaan mencerminkan sikap baik secara batiniah maupun lahiriah: memberikan waktu, kehadiran emosional, dan hati yang terbuka. Hal ini mengajak kita untuk meneladani Gembala yang Baik, yang telah menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yoh 10:11). Kesiapsediaan juga berarti menerima setiap orang dalam keunikan masing-masing dengan kasih dan penghormatan, sesuai dengan teladan Kristus.

2.3. Dimensi gerejawi dan komunal

Panggilan Kristiani tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan persekutuan gerejawi. Santo Paulus mengingatkan kita: “Kamu adalah tubuh Kristus dan masing-masing dari kamu adalah anggotanya” (1 Korintus 12:27). Panggilan Allah selalu tertanam dalam dinamika komunal: tidak ada seorang pun yang dipanggil untuk dirinya sendiri, melainkan untuk membangun Gereja dan melayani

¹¹ *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, Congrégation pour le Clergé, 2016, p. 4

¹² Cf. Jean-Paul II, *Pastores Dabo Vobis*, Exhortation apostolique sur la formation des prêtres, 1992, n° 43-59

misinya. Konsili Vatikan II menekankan dimensi ini dalam *Optatam Totius* (§8), dengan menegaskan bahwa pembinaan imam dan kehidupan religius didasarkan pada komunitas. Panggilan itu karenanya tidak dapat dipisahkan dari Gereja, yang merupakan tempat untuk melakukan penegasan panggilan dan pematangan. Oleh karena itu, kita harus ingat bahwa pembinaan imam tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual dan pastoral.

Tempat-tempat pembinaan panggilan adalah: keluarga, paroki, serta komunitas religius atau seminari. Keluarga merupakan wadah utama untuk penanaman iman, tempat anak-anak belajar berdoa dan nilai-nilai Kristiani¹³. Selanjutnya, paroki dipandang sebagai tempat pertumbuhan rohani dan pelayanan, di mana komunitas Kristiani menjadi sekolah bagi para murid¹⁴. Terakhir, komunitas religius atau seminari merupakan tempat-tempat khusus untuk pembinaan, di mana panggilan hidup ditemukan dan secara bertahap menjadi semakin jelas¹⁵. Singkatnya, panggilan dapat tumbuh, berkembang, dan berbuah di dalam komunitas. Discernment panggilan tidak pernah merupakan proses yang dilakukan sendirian. Proses ini diterangi oleh doa bersama, pengalaman gerejawi, dan pendampingan rohani.

Oleh karena itu, komunitas pembinaan menjadi ruang untuk pertumbuhan manusiawi dan spiritual, sekaligus tempat untuk menguji dan mematangkan panggilan. Dalam hal ini, penting untuk menghindari isolasi dan mendorong dimensi komunal dari panggilan tersebut.

Dari sudut pandang ini, misi para formator membutuhkan pendekatan pedagogis yang bersifat spiritual dan manusiawi: menilai tingkat kematangan, mendampingi mereka yang rentan, mendidik menuju kebebasan yang bertanggung jawab, serta memberikan dukungan pada saat-saat krisis. (...)

III. TANTANGAN SAAT INI DALAM PENDAMPINGAN

3.1. Mendampingi kerapuhan-kerapuhan manusiawi

Banyak pemuda yang bergabung dengan Kongregasi kita menunjukkan kerapuhan dalam hubungan interpersonal dan emosional. Kenyataan ini, jauh dari sekadar masalah yang sepele, berakar pada konteks sosial dan keluarga tempat mereka dibesarkan: ketidakstabilan keluarga, luka batin akibat pengalaman penolakan atau kurangnya kasih sayang, kesepian, ketakutan akan masa depan dan kurangnya ketekunan, kemiskinan, dan sebagainya. Unsur-unsur ini sangat memengaruhi perjalanan panggilan mereka serta kemampuan mereka untuk menanggapi panggilan Tuhan dengan penuh keyakinan.

Situasi para pemuda yang sedang menjalani pembinaan menunjukkan bahwa Tuhan tidak memanggil individu yang sempurna atau kuat, melainkan selalu menawarkan rahmat-Nya untuk mengubah kelemahan manusia menjadi kekuatan rohani. Panggilan ilahi tidak mensyaratkan kesempurnaan yang sudah ada sebelumnya; panggilan itu ditujukan kepada hati yang terbuka, yang siap untuk disembuhkan dan diubah oleh Tuhan. Perjalanan panggilan pun menjadi proses pertumbuhan bertahap, di mana individu belajar menerima keterbatasannya sebagai kesempatan untuk mengalami kerahiman.

Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis menyatakan bahwa orang yang didampingi itu merupakan sebuah “misteri”. “Dua aspek kemanusiaannya saling bersinggungan dan harus saling melengkapi: di satu sisi, ia dibentuk oleh rahmat dan dikaruniai bakat serta kebaikan; di sisi lain, ia ditandai oleh keterbatasan dan kerapuhan. Tugas pembinaan adalah membantu orang tersebut untuk

¹³ Cf. Jean Paul II, *Familiaris Consortio*, Exhortation apostolique post-synodale, 1981, n° 60

¹⁴ Cf. Jean Paul II, *Christifideles Laici*, Exhortation apostolique post-synodale, 1988, n° 12

¹⁵ Cf. *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, Congrégation pour le Clergé, 2016, n° 13

menyatukan semua komponen ini di bawah bimbingan Roh Kudus, dalam perjalanan iman dan pematangan yang menyeluruh, bertahap, dan harmonis, serta menghindari fragmentasi, polarisasi, ekses, kedangkalan, atau ketidakseimbangan”¹⁶.

Pendampingan holistik ini menuntut sikap yang memadukan standar tinggi dan belas kasihan. Standar tinggi diperlukan agar orang yang didampingi dapat tumbuh dalam kematangan relasional dan emosional, belajar mengatasi kerentanannya sendiri, serta mengembangkan kepribadian yang seimbang. Belas kasihan sangat penting untuk menerima luka-luka dengan penuh kasih sayang, sehingga orang yang didampingi dapat maju dalam perjalanan penyembuhan batin dan berkembang dalam panggilannya.

Firman Allah menerangi dinamika ini: Yesus berkata, “Datanglah kepada-Ku, hai kamu semua yang letih lesu dan berbeban berat, dan Aku akan memberi kamu kelegaan” (Mat 11:28). Oleh karena itu, pembimbing rohani dipanggil untuk mencerminkan citra Kristus yang menyembuhkan hati yang hancur (lih. Luk 4:18), sehingga menjadi tanda kedekatan dan belas kasihan. Selain itu, kehadiran emosional sangat penting, seperti kehadiran Gembala yang Baik yang mengenal domba-dombanya (lih. Yoh 10:14), agar pendampingan ini dijalani sebagai hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan kesetiaan.

3.2. Membina misionaris untuk masa kini

Mempersiapkan calon imam dan religius adalah tugas yang sangat penting dan penuh tanggung jawab. Misi yang menanti para calon kita membutuhkan pembinaan yang menyeluruh, yang mampu memadukan dua aspek mendasar. Di satu sisi, hal ini berarti membentuk seseorang dengan kehidupan rohani yang kokoh, yang diperkaya oleh sakramen-sakramen serta doa yang mendalam dan tekun. Di sisi lain, sangatlah penting untuk mempersiapkan kepribadian yang mampu menghadapi tantangan zaman sekarang: tantangan digital, relasional, dan budaya, sekaligus mengembangkan kemampuan beradaptasi yang memadai dalam konteks-konteks baru dan kompleks, yang selalu didorong oleh semangat pelayanan¹⁷.

Oleh karena itu, kaum muda kita harus dibina dengan serius agar mereka dapat memberitakan Injil dalam berbagai konteks yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya. Firman Allah mengingatkan kita bahwa “jadikanlah Kristus sebagai Tuhan di dalam hati kalian dan selalu siap untuk memberi jawaban kepada siapa pun yang menanyakan alasan dari harapan yang ada di dalam diri kalian” (1 Pet 3:15). Hal ini menuntut pembinaan rohani yang kokoh dan kesiapan untuk misi. Yesus sendiri mengutus murid-murid-Nya “seperti domba di tengah serigala” (Mat 10:16), memanggil mereka untuk memadukan kehati-hatian dan kesederhanaan dalam misi mereka.

Singkatnya, misi membutuhkan pembinaan yang menyeluruh: rohani, manusiawi, dan pastoral, agar mereka yang dipanggil dapat menjadi saksi Injil yang terpercaya dan penuh sukacita di dunia saat ini.

IV. PERSAUDARAAN DAN PERGANTIAN ANTARGENERASI

4.1. Pentingnya komunitas dalam mengatasi kesendirian

Kehidupan religius dan misioner tidak dapat dipisahkan dari keanggotaan dalam suatu komunitas. Memang, tidak ada seorang pun yang dapat berkembang dalam panggilannya tanpa hidup dalam persekutuan dengan orang lain. Ketersendirian merupakan hambatan bagi perkembangan panggilan dan keberhasilan misi seseorang. Karena itu, penting untuk menjalin ikatan persekutuan persaudaraan

¹⁶ *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, Congrégation pour le Clergé, 2016, n° 28

¹⁷ Cf. François, *Evangelii Gaudium*, Exhortation apostolique post-synodale, 2013, n° 34-49

yang kuat, agar tidak terjerumus ke dalam keterasingan. Dalam *Pastores Dabo Vobis*, Santo Yohanes Paulus II menekankan pentingnya kehidupan persaudaraan ini yang menggerakkan misi. Selain itu, beliau menegaskan bahwa “keluar dari diri sendiri untuk bersatu dengan orang lain adalah suatu kebaikan”¹⁸

Komunitas menjadi ruang istimewa untuk mengalami kebersamaan, saling mendukung, saling menguatkan dalam misi, dan yang terpenting, kesetiaan pada panggilan. Alkitab menggambarkan dimensi ini: “Mereka tekun dalam pengajaran para rasul, dalam persekutuan, dalam memecahkan roti, dan dalam doa” (Kis 2:42). Santo Paulus mengingatkan kita: “Apabila salah seorang anggota menderita, semua anggota turut menderita bersamanya; apabila salah seorang anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita bersamanya” (1 Kor 12:26). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa panggilan Kristen menuntut kehidupan komunal, di mana persaudaraan menjadi tanda kehadiran Kristus, yang menjanjikan kehadiran-Nya di tengah-tengah mereka yang berkumpul dalam nama-Nya (lih. Mat 18:20). Memerangi rasa terasing berarti menumbuhkan persaudaraan yang sejati, di mana dukungan timbal balik dan berbagi saling menguatkan ketekunan serta memperkaya misi. Hidup dalam komunitas merupakan momen berharga untuk mengalami kehidupan persaudaraan, ritme komunitas, dan pertukaran gagasan di dalamnya. Pelayanan yang diberikan merupakan sarana untuk lebih mengenal sesama, sehingga kita dapat benar-benar mengalami keterbukaan hati dan menemukan kasih sejati Bapa.

4.2. Kekayaan regenerasi

Kehadiran para lansia dalam kehidupan panggilan dan pastoral merupakan harta karun sejati yang tidak boleh diremehkan. Para lansia memiliki karunia-karunia berharga untuk diwariskan kepada kaum muda yang melanjutkan karya Kristus dalam Kongregasi dan Gereja. Pengalaman pastoral mereka, kebijaksanaan mereka, kesetiaan mereka kepada Kristus meskipun menghadapi cobaan, serta kasih mereka kepada Gereja merupakan sumber daya yang tak ternilai harganya.

Hal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa panggilan merupakan bagian dari sejarah yang kita bagikan bersama para lansia. Santo Paulus mengingatkan Timotius: “Aku mengingat imanmu yang tulus, yang dahulu berdiam di dalam hati nenekmu Lois dan ibumu Eunike, dan aku yakin bahwa iman itu kini juga berdiam di dalam dirimu” (2 Tim 1:5).

Paus Fransiskus menekankan pentingnya dialog dengan para lansia: “Sebaiknya kita membiarkan para lansia menceritakan kisah-kisah panjang, yang terkadang tampak seperti mitos atau fantasi – itulah impian para lansia – namun seringkali kisah-kisah itu kaya akan pengalaman, simbol-simbol yang bermakna, dan pesan-pesan tersembunyi”¹⁹.

Konsili Vatikan II mengajak “para lansia untuk menerima kaum muda sebagai saudara, membantu mereka dalam tugas-tugas awal pelayanan, serta memahami pola pikir mereka—meskipun berbeda dari diri sendiri—dan mendukung upaya mereka dengan penuh kebaikan. Demikian pula, kaum muda hendaknya menghormati usia dan pengalaman para lansia, berdialog dengan mereka mengenai masalah-masalah pastoral, serta turut serta dengan sukacita dalam pekerjaan mereka”²⁰.

Oleh karena itu, diteruskannya warisan para pendahulu memperkuat generasi muda dalam perjalanan panggilan dan misi mereka, serta meninggalkan jejak yang abadi dan tonggak-tonggak yang kokoh dalam sejarah Gereja dan misinya.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ François, *Christus Vivit*, Exhortation apostolique post-synodale sur les jeunes et la vocation, 2019, n° 195

²⁰ Concile Vatican II, *Presbyterorum Ordinis*, Décret sur le ministère et la vie des prêtres, 1965, n° 8

KESIMPULAN

Panggilan untuk menjadi imam atau biarawan selalu tetap hidup dan relevan. Ini terutama merupakan anugerah dari Allah, bukan sekadar rencana manusia semata. Allahlah yang memanggil dan mencurahkan rahmat-Nya, agar mereka yang dipanggil dapat menanggapi dengan penuh keyakinan dan kemurahan hati dalam melayani misi.

Panggilan ini adalah karya Roh Kudus, Formator Utama yang sesungguhnya, yang membangkitkan keinginan di dalam hati untuk mengikuti Kristus dan memberikan kekuatan untuk menanggapi dengan bebas. Agar panggilan ini bertumbuh dan menghasilkan buah yang baik, diperlukan pendampingan yang serius, yang ditandai dengan perhatian, penegasan, dan kasih. Dengan demikian, setiap panggilan menjadi tanda hidup akan kasih Allah dan pelayanan yang berbuah bagi Gereja dan dunia.

Saat ini, panggilan masih berkembang pesat di beberapa provinsi, meskipun di provinsi lain kita melihat adanya krisis. Namun, Gereja selalu membutuhkan formator yang mampu membimbing, memberi semangat, mendengarkan, dan mendampingi mereka yang dipanggil dalam perjalanan panggilan mereka.

Demikian pula, diperlukan sebuah komunitas yang hidup dan ramah agar panggilan dapat berkembang dengan baik, karena panggilan adalah undangan untuk hidup secara utuh dan mengabdikan diri bagi sesama. Kehadiran para senior dan para pemberi kesaksian, berkat kesetiaan, pengalaman pastoral, dan persaudaraan mereka, secara efektif mewariskan harta yang tak ternilai kepada kaum muda serta memupuk keinginan mereka untuk mengikuti Yesus dan menjadi misionaris.

Meskipun menjadi formator adalah misi yang menuntut dan terkadang sulit, marilah kita melaksanakannya dengan cinta dan keyakinan. Kita berharap bahwa, melalui kontribusi dan upaya kita—yang seringkali dilakukan secara diam-diam—Roh Kudus akan menghasilkan buah-buah dari tugas ini.

Akhirnya, marilah kita berdoa, melalui perantaraan Perawan Maria, Bunda Panggilan, agar panggilan imamat dan hidup religius semakin bertambah baik dalam jumlah maupun kualitas, guna melayani misi Gereja dengan lebih baik.

REFLEKSI DAN BAHAN SHARING

1. Berdasarkan pengalaman Anda, apa saja unsur-unsur pendampingan rohani yang berbuah dalam pembinaan religius dan imamat?
2. Bagaimana cara mendorong para pemuda untuk melakukan penegasan panggilan yang bebas, bertanggung jawab, dan otentik?
3. Bagaimana cara memperbarui pembinaan para religius dan misionaris agar dapat lebih baik memenuhi kebutuhan Gereja dan dunia saat ini?

P. RAZAFIARISON Rija Jean Christian, MSF